



INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MUTU PENDIDIKAN PADA ERA SOCIETY 5.0

Tenggo Husnul Fata

STIT YPI Kerinci, Indonesia
e-mail : Tenggohusnul@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan yang mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan inovasi agar mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, berkarakter, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran inovasi pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu pendidikan yang relevan pada era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA dan sumber ilmiah relevan. Data dianalisis melalui teknik analisis isi dengan tahapan identifikasi, seleksi, sintesis, dan interpretasi terhadap hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan Islam perlu diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika masyarakat, penguatan kompetensi pendidik, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha menjadi faktor strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi inovasi, teknologi, dan nilai-nilai keislaman merupakan strategi penting untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sehingga tetap relevan, kompetitif, dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kata kunci: Inovasi Pendidikan Islam, Mutu Pendidikan, Society 5.0, Teknologi Digital, Kecerdasan Buatan

Abstract

*The Society 5.0 era is characterized by the rapid advancement of digital technology and artificial intelligence, which are transforming various aspects of life, including the delivery of education. This context necessitates innovation in Islamic education to produce graduates who are adaptable, possess strong character, and hold competencies aligned with the times, all without compromising Islamic values. This study aims to analyze the role of innovation in Islamic education in achieving educational quality that is relevant to the Society 5.0 era. The study employs a **Systematic Literature Review (SLR)** approach, analyzing various scholarly articles published in SINTA-accredited national journals and other relevant academic sources. Data were analyzed using content analysis techniques, involving the identification, selection, synthesis, and interpretation of findings from previous research. The results indicate that innovation in Islamic education must be realized through the implementation of technology-based learning, the development of curricula responsive to societal dynamics, the strengthening of educator competencies, and the integration of Islamic values with the use of digital technology and artificial intelligence. Furthermore, collaboration among Islamic educational institutions, the government, the community, and the business sector serves as a strategic factor in building a high-quality and sustainable educational ecosystem. The research findings confirm that integrating innovation, technology, and Islamic values is a crucial strategy for enhancing the quality of Islamic education, ensuring it remains relevant and competitive while effectively preparing students to face the challenges of the Society 5.0 era.*

Keywords: Islamic Education Innovation, Educational Quality, Society 5.0, Digital Technology, Artificial intelligence

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
13 Maret 2025	20 Januari 2026	18 Juni 2026	30 Juni 2026

Copyright (c) 2026 Tenggo Husnul Fata

✉ Corresponding author : Tenggo Husnul Fata
Email: Tenggohusnul@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* telah mendorong terjadinya transformasi di berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi tersebut menjadi karakteristik utama era Society 5.0, yaitu suatu konsep masyarakat yang memanfaatkan teknologi cerdas untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Apriliansyah, 2023).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kehadiran era Society 5.0 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Inovasi tersebut diperlukan agar pendidikan Islam tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman (Pristian Hadi Putra, 2019).

Secara konseptual, inovasi pendidikan merupakan suatu pembaruan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan terencana untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Muhammad Nur Hadi, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, inovasi tidak hanya dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, penguatan kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, serta penerapan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam secara harmonis (Abdur Rouf, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan dalam menghadapi era digital. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kompetensi digital pendidik, belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum terbangunnya kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya mutu pendidikan Islam dalam menjawab tuntutan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern (Billy Eka Wardana, 2022; Moh Asror, 2023).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel. Pemanfaatan platform pembelajaran digital, media interaktif, dan kecerdasan buatan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran apabila diimbangi dengan penguatan kompetensi pendidik dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran (Nuryadin, 2017; Shulhan Alfinnas, 2018).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji inovasi pendidikan Islam pada era digital, sebagian besar masih berfokus pada aspek penggunaan teknologi atau pengembangan media pembelajaran secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan inovasi teknologi, pengembangan kurikulum, kompetensi pendidik, tata kelola pendidikan, serta penguatan nilai-nilai keislaman sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan pada era Society 5.0 masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu pendidikan pada era Society 5.0 melalui kajian literatur secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual berupa sintesis mengenai strategi inovasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, berkualitas, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai inovasi pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu pendidikan pada era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan kajian, kecenderungan penelitian, serta peluang pengembangan konsep inovasi pendidikan Islam berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari berbagai literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada konsep pembelajaran PAI dan pembelajaran pada era society 5.0, dimanfaatkan untuk melakukan penelitian kepustakaan. Sumber sekunder termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan negara, dan sumber online lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi konsep untuk menghasilkan konsep pembelajaran PAI di era society 5.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA atau jurnal ilmiah bereputasi; (2) membahas inovasi pendidikan Islam, mutu pendidikan, atau implementasi teknologi dalam pembelajaran; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); dan (4) diterbitkan dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki informasi bibliografi yang lengkap, atau merupakan publikasi ganda dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, sintesis hasil penelitian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Setiap artikel dianalisis berdasarkan fokus penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta kontribusinya terhadap pengembangan inovasi pendidikan Islam pada era Society 5.0. Selanjutnya, hasil sintesis digunakan untuk menyusun kerangka konseptual mengenai strategi inovasi pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang memiliki fokus kajian serupa.

Selain itu, interpretasi hasil dilakukan secara kritis dengan memperhatikan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan penelitian sehingga menghasilkan sintesis yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pendidikan Islam pada Era Society 5.0

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa inovasi merupakan komponen utama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam pada era Society 5.0. Inovasi tidak lagi dimaknai sebagai sekadar penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai proses pembaruan yang terencana terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, kompetensi pendidik, serta tata kelola lembaga pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Abdur Rouf, 2016; Muhammad Nur Hadi, 2022).

Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, inovasi pendidikan Islam harus diarahkan pada pemanfaatan teknologi untuk memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan inovasi tidak hanya diukur dari tingkat adopsi teknologi, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta integritas moral yang baik (Pristian Hadi Putra, 2019).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan Islam perlu dimulai dari pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan keislaman dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Apriliansyah, 2023).

Selain pembaruan kurikulum, inovasi juga mencakup perubahan strategi pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, *learning management system*, aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan kecerdasan buatan mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran apabila diterapkan secara terencana. Namun demikian, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, teknologi harus diposisikan sebagai instrumen yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri (Billy Eka Wardana, 2022; Nuryadin, 2017).

Dalam perspektif mutu pendidikan, inovasi memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Peningkatan mutu tersebut tercermin pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif, meningkatkan kompetensi peserta didik, memperluas akses pendidikan, serta membangun budaya belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses transformasi yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, pemerintah, hingga masyarakat.

Berdasarkan sintesis literatur, inovasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 dapat dipahami sebagai integrasi antara pemanfaatan teknologi digital, penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum yang responsif, penerapan pembelajaran inovatif, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Integrasi kelima aspek tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan mutu pendidikan Islam yang adaptif, kompetitif, dan berkelanjutan.

Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Islam

Transformasi pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan inovasi pendidikan Islam pada era Society 5.0. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Perubahan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan esensi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik (Nuryadin, 2017).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat elektronik, tetapi juga mencakup penerapan berbagai platform pembelajaran daring, *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran interaktif, video pembelajaran, aplikasi edukasi, serta kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sebagai pendukung proses belajar mengajar. Berbagai inovasi tersebut memberikan kemudahan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif sekaligus meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik dan kontekstual (Billy Eka Wardana, 2022).

Meskipun demikian, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Penguasaan perangkat digital tanpa disertai kemampuan merancang pembelajaran yang inovatif belum mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, kompetensi pedagogik, dan kemampuan profesional pendidik menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi inovasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 (Moh Asror, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi diposisikan sebagai instrumen yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman, bukan sebagai pengganti peran pendidik. Guru tetap memiliki fungsi sentral sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk memperkuat kualitas interaksi edukatif, menumbuhkan budaya berpikir kritis, serta membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam (Shulhan Alfinnas, 2018).

Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, integrasi teknologi digital juga memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga mendukung pemerataan layanan pendidikan. Kondisi ini menjadi peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat pada era digital. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap mempertimbangkan kesiapan infrastruktur, ketersediaan sumber daya manusia, serta kesenjangan akses teknologi yang masih terjadi di berbagai daerah agar transformasi pendidikan berlangsung secara adil dan berkelanjutan (Prastian Hadi Putra, 2019).

Berdasarkan hasil sintesis penelitian, transformasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan apabila didukung oleh tiga komponen utama, yaitu ketersediaan infrastruktur digital, peningkatan kompetensi pendidik, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sinergi ketiga komponen tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang inovatif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan era Society 5.0.

Penguatan Kompetensi Guru sebagai Agen Inovasi Pendidikan Islam

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan mutu pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman (Moh Asror, 2023).

Perkembangan teknologi digital menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Literasi digital menjadi kompetensi esensial yang memungkinkan guru memilih, mengembangkan, dan mengevaluasi berbagai media pembelajaran digital sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penguasaan teknologi tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mendorong peningkatan kualitas hasil belajar (Billy Eka Wardana, 2022).

Selain kompetensi digital, guru juga dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang inovatif. Pembelajaran pada era Society 5.0 tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dan pembelajaran kolaboratif menjadi alternatif strategi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Model pembelajaran tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengamalan nilai-nilai keislaman (Apriliansyah, 2023).

Di sisi lain, kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru. Pemanfaatan AI dapat membantu penyusunan bahan ajar, asesmen pembelajaran, analisis hasil belajar, hingga personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab agar tidak mengurangi peran guru dalam membentuk karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, kompetensi guru pada era Society 5.0 tidak hanya mencakup literasi digital, tetapi juga kemampuan etis dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Pristian Hadi Putra, 2019).

Penguatan kompetensi guru juga memerlukan dukungan kelembagaan melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Pelatihan, lokakarya, komunitas belajar, penelitian tindakan kelas, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga profesi merupakan strategi yang dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Upaya tersebut perlu didukung oleh kebijakan lembaga pendidikan dan pemerintah agar peningkatan kompetensi guru berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan (Fauziah Nur Azmi Nst, 2021).

Berdasarkan hasil sintesis literatur, kompetensi guru pada era Society 5.0 dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik digital, kompetensi profesional,

kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai inovator, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk generasi muslim yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak dapat diwujudkan hanya melalui pemanfaatan teknologi atau peningkatan kompetensi guru. Transformasi pendidikan memerlukan kolaborasi yang sinergis antara lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, masyarakat, perguruan tinggi, serta dunia usaha dan industri. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan sehingga mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif (Fauziah Nur Azmi Nst, 2021).

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran sebagai pelaksana utama inovasi melalui pengembangan kurikulum, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, serta penguatan budaya akademik yang mendorong kreativitas dan inovasi. Di sisi lain, pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan, menyediakan pendanaan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperluas pemerataan akses terhadap teknologi pendidikan. Sinergi antara kedua pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Keluarga dan masyarakat juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan inovasi pendidikan Islam. Pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya dibentuk melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu memperkuat pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Shulhan Alfinnas, 2018).

Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi dan dunia usaha menjadi strategi yang semakin penting pada era Society 5.0. Perguruan tinggi berperan dalam menghasilkan inovasi melalui penelitian, pengembangan model pembelajaran, serta peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan pendampingan. Sementara itu, dunia usaha dan industri dapat memberikan dukungan berupa penyediaan teknologi, pengembangan keterampilan berbasis kebutuhan dunia kerja, serta kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memperkecil kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi antar pemangku kepentingan masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kapasitas sumber daya, keterbatasan infrastruktur digital, lemahnya koordinasi antar lembaga, serta belum meratanya akses terhadap teknologi pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh efektivitas tata kelola kelembagaan dan komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung transformasi pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam pada era Society 5.0. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya integrasi sumber daya, pertukaran pengetahuan, serta

pengembangan inovasi yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul.

Model Konseptual Inovasi Pendidikan Islam pada Era Society 5.0

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa inovasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi antara teknologi, sumber daya manusia, kurikulum, tata kelola kelembagaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Kelima komponen tersebut tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan harus dikembangkan secara sinergis agar mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan model konseptual inovasi pendidikan Islam sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan pada era Society 5.0.

Komponen pertama adalah transformasi kurikulum. Kurikulum perlu dikembangkan secara adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan karakter Islami. Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Apriliansyah, 2023).

Komponen kedua adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung proses pembelajaran. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran digital, aplikasi edukasi, serta kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Billy Eka Wardana, 2022).

Komponen ketiga adalah penguatan kompetensi pendidik. Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan inovasi pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Moh Asror, 2023).

Komponen keempat adalah kolaborasi pemangku kepentingan. Peningkatan mutu pendidikan Islam memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, masyarakat, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Kolaborasi tersebut berperan dalam penyediaan kebijakan, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur teknologi, serta penguatan budaya inovasi di lingkungan pendidikan. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan, implementasi inovasi pendidikan dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Komponen kelima adalah internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi seluruh proses inovasi. Berbeda dengan transformasi pendidikan pada umumnya, inovasi pendidikan Islam harus tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga perkembangan teknologi tidak menggeser tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis dalam pemanfaatan teknologi sekaligus menjadi pembeda antara inovasi pendidikan Islam dengan model pendidikan lainnya (Shulhan Alfinnas, 2018).

Berdasarkan sintesis tersebut, model konseptual inovasi pendidikan Islam yang ditawarkan dalam penelitian ini menempatkan mutu pendidikan sebagai luaran utama yang dipengaruhi oleh lima komponen, yaitu transformasi kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kompetensi pendidik, kolaborasi pemangku kepentingan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Hubungan antarkomponen tersebut bersifat dinamis dan saling memperkuat sehingga membentuk sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Model konseptual ini memberikan implikasi bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak cukup dilakukan melalui digitalisasi pembelajaran semata. Transformasi pendidikan harus dilaksanakan secara komprehensif melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, penguatan tata kelola kelembagaan, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, literasi digital, kemampuan adaptif, serta karakter Islami yang kuat dalam menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, inovasi pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu pendidikan pada era Society 5.0 tidak cukup diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital semata, tetapi memerlukan transformasi yang menyeluruh pada aspek kurikulum, pembelajaran, kompetensi pendidik, tata kelola kelembagaan, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan karakter Islami. Penelitian ini menghasilkan suatu sintesis konseptual bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam pada era Society 5.0 akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui integrasi teknologi digital, penguatan kompetensi guru, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan dan strategi inovasi yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konseptual tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rouf. (2016). Transformasi dan inovasi manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(20), 333–354.
- Apriliansyah. (2023). Inovasi dan perubahan dalam pendidikan Islam. *Jurnal On Education*, 5(2), 4805–4815.
- Atnawi. (2017). Inovasi dan urgensinya dalam dunia pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 4(2), 203–213.
- Billy Eka Wardana. (2022). Hambatan dan harapan pendidikan Islam di era digitalisasi. *Journal of Applied Education*, 1(1), 1–8.
- Cahya, A. (2012). Pendidikan Islam dalam lingkaran globalisasi. 7(2).
- Fauziah Nur Azmi Nst. (2021). Urgensitas manajemen pendidikan pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1320–1331.
- Maslina Daulay. (2013). Inovasi pendidikan Islam Muhammad Abduh. 1(1), 77–101.

- Moh Asror. (2023). Modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia era Society 5.0. *Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Muhammad Nur Hadi. (2022). Inovasi pendidikan agama Islam. *Jurnal Fakultas Agama Islam*.
- Muwafiqus Sobri. (2017). Strategi meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri. *Jurnal Studi Keislaman*, 3.
- Nurul Swandari. (2023). Peta dan sketsa inovasi pendidikan Islam mempersiapkan Generasi Indonesia Emas. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 37–50.
- Nuryadin. (2017). Strategi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 209–225.
- Pristian Hadi Putra. (2019). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi Society 5.0. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99–110.
- Shulhan Alfinnas. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1).
- Suryana, S. (1999). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan.